

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upacara ritus *Sau Batar* dalam masyarakat umum Malaka dan secara khusus dalam masyarakat Seon memiliki nilai sosial yang sangat tinggi karena pada upacara ini melibatkan seluruh masyarakat yang ada didalam lingkungan Seon. Dalam upacara ini masyarakat Seon bisa memahami dan menghargai betapa pentingnya kebersamaan dan rasa saling peduli satu sama lain. Pada upacara ritus *Sau Batar* ini masyarakat Seon selalu melakukan setiap tahun setelah memanen jagung, karena upacara ini sebagai salah satu bentuk rasa terimakasih kepada para leluhur dan Tuhan sebagai pemberi segalanya.

Nilai sosial itu berdaya guna dalam penghayatan dan pengalaman hubungan persaudaraan antar sesama manusia, manusia dengan para leluhur, dan manusia dengan yang Ilahi sendiri. Karena itu dalam tahap-tahap upacara *Sau Batar* dapat diperkaya dengan konsep dan tindakan yang menampilkan nilai kebersamaan yang sangat baik dalam suatu masyarakat, dan dalam upacara ini relasi antar masyarakat merasa sungguh dipersatukan dengan leluhur dan generasi-generasi selanjutnya. Relasi tersebut dapat dibina dan dikembangkan secara baik setahun sekali dalam upacara *Sau Batar*.

Tahap-tahap upacaranya memiliki makna mengokohkan relasi cinta antar sesama masyarakat serta membawa dampak positif bagi keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan dengan sesama masyarakat maupun para leluhur dan Tuhan.

Dengan adanya fakta yang sudah dinyatakan dalam keseluruhan tulisan terdahulu, baik dalam bagian upacara ritus *Sau Batar* dengan nilai-nilai sosialnya, penulis berani menyatakan bahwa perayaan ritus *Sau Batar* sungguh menghadirkan dan memupuk persatuan dan kesatuan unit masyarakatnya baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kasih persaudaraan.

Dari pandangan ini dapat dimengerti mengapa ritus *Sau Batar* bukan lagi sekedar perayaan dalam keluarganya atau lingkungan itu sendiri, akan tetapi menjadi perayaan masyarakat Malaka pada umumnya dan Seon pada khususnya. Rangkaian upacara itu bukan hanya melibatkan seseorang untuk mengetahui pentingnya ritus *Sau Batar*, melainkan juga mampu menyadarkan masyarakat umum Malaka tentang pentingnya esensi dan eksistensi kemanusiaannya yang selalu dihiasi dengan kebersamaan yang mendalam serta kasih yang menyatukan manusia sebagaimana masih dipercayai oleh Sang Khalik untuk berziarah dalam dunia ciptaan-Nya.

Oleh karena itu disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu peran yang penting dalam kehidupan setiap masyarakat, karena dengan adanya suatu kebudayaan terdapat nilai-nilai sosial yang sangat tinggi serta menginspirasi terhadap anak-anak maupun kaum muda yang hidup dalam era modernisasi, dengan membawa dampak yang baik bagi masyarakat dalam suatu lingkungan, agar didalam kehidupan bermasyarakat selalu rukun dan damai sejalan dengan norma-norma.

5.2 Saran

Nilai sosial yang diungkapkan dalam upacara Ritus *Sau Batar* itu mengungkapkan satu kekayaan dan kebanggaan dalam masyarakat Seon Desa Wemeda. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Nilai sosial yang muncul dari pandangan asli masyarakat yang telah diekspresikan melalui upacara ritus *Sau Batar* dalam masyarakat setempat seharusnya dijunjung tinggi serta rasa memiliki dan diakui sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang harus dijalankan dan dilestarikan.
2. Para generasi tua seharusnya memberi penjelasan serta ulasan-ulasan tentang arti dan makna dari upacara ritus *Sau Batar*, karena di dalam keseluruhan upacara ini mencerminkan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang mampu dikembangkan oleh semua orang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Kepada kaum muda agar dengan penuh semangat selalu mengkaji dan mengadakan studi ilmiah terhadap setiap aspek budaya asli, sehingga dapat diperoleh nilai yang efisien yang dapat dilestarikan dan dipertahankan serta dihayati sebagai salah satu kebudayaan yang asli dari daerah sendiri.
4. Kiranya tulisan ini dapat menjadi bahan informasi yang ilmiah yang cukup memadai untuk melengkapi pemahaman siapa saja yang ingin mengetahui tentang ritus *Sau Batar* dalam budaya Malaka secara umum dan masyarakat Seon secara khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Daryanto.S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 445

II. BUKU-BUKU

Bernando Seran, Johanes, *Spirit Solidaritas “Manusia Belu”*, Belu: Pusat Pengkajian Budaya Belu, 1975

Daeng, Hans *Antropologi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1986

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Kencana, 2016

Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006

Glinka, Jozef, *Manusia Makluk Sosial Biologis*, Surabaya: Airlangga University Press, 2008

Hardoko, Dick, dkk, *Ilmu Budaya Dasar, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik-APTİK, 1989

Heidegger, Martin, *Being and Time*, dalam John Macquerrie & Edward Robinson (penerj), Oxford: Basil Blackwell, 1993

J.W. M Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jogjakarta: Kanisius, 1984

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2007

- Liliweri, Alo, M.S, ***Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Mahdayeni, dkk, ***Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)***, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Agustus 2019
- Mulyana, ***Demokrasi Dalam Budaya Lokal***, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2005
- Parera, A.D.M, ***Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor***, dalam Gregor Neonbasu (edit), Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar, ***Teori-Teori Kebudayaan***, Yogyakarta: Kanisius, 2005